

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PANJASKES TENTANG TEKNIK DASAR LARI (ATLETIK) SISWA MELALUI PENERAPAN ASESMEN AUTENTIK

Kuwan

Guru SDN Sekargadung 2 Pungging

Kuwan123@gmail.com

Abstract

Learning is the process of interaction between educators and students. Learning interactions must be able to be demonstrated in every learning activity. Often teachers are faced with the problem of teaching to provide students with understanding, fostering students' abilities and teaching to pursue grades with the demands of predetermined graduation standards. The research was carried out at SDN Sekargadung 2 Pungging Mojokerto. It is necessary to understand together the purpose of the learning process is the achievement of independent, creative and effective student knowledge from a student, so that there is an appropriate change in behavior as a result of the learning process. This study was carried out to determine the level of children's abilities in basic running technique materials (athletics) using the application of authentic assessment. Authentic assessments are used to describe a wide variety of assessment formats that reflect students' learning, learning outcomes, motivations, and attitudes towards activities relevant to teaching. The results showed that the application of authentic assessment can improve the learning achievement of class V-A students of SDN Sekargadung 2, Pungging district, Mojokerto regency, for the 2021/2022 academic year on health and sports physical education materials on basic running techniques (athletics). This is based on the results of practice from the first to the last cycle.

Keywords : *Learning Achievement, Basic Running Techniques (Athletics), Authentic Assessment*

Abstrak

Pembelajaran merupakan terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi belajar harus mampu ditunjukkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seringkali guru dihadapkan dengan permasalahan mengajar untuk memberikan pemahaman siswa, membina kemampuan siswa dan mengajar untuk mengejar nilai dengan tuntutan standar kelulusan yang telah ditentukan. Penelitiannya dilaksanakan di SDN Sekargadung 2 Pungging Mojokerto. Perlu dipahami bersama tujuan dari proses pembelajaran adalah tercapainya pengetahuan siswa yang berdaya, kreatif dan adaptif dari seorang siswa, sehingga terjadi perubahan perilaku yang sesuai sebagai akibat dari proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam materi teknik dasar lari (atletik) menggunakan penerapan asesmen autentik. Asesmen autentik digunakan untuk mendeskripsikan berbagai macam format asesmen yang mencerminkan pembelajaran, hasil belajar, motivasi, dan sikap-sikap siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang relevan dengan pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan penerapan asesmen autentik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V-A SDN Sekargadung 2 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 pada materi pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga tentang teknik dasar lari (atletik). Hal ini berdasar hasil praktek dari siklus pertama hingga terakhir.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Teknik Dasar Lari (Atletik), Asesmen Autentik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran memungkinkan terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi belajar diartikan sebagai hubungan timbal balik dalam pembelajaran. Hubungan itu tidak bersifat sepihak bahwa guru merupakan satu-satunya subyek. Siswa dapat juga sebagai subyek belajar. Artinya adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang. Interaksi antara pendidik dan peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan pola laku tertentu pada diri individu seorang peserta didik. Yang dimaksud pola laku adalah kerangka dasar dari sejumlah kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki mutu kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilakukan seseorang akan membawa hasil berupa adanya perubahan perilaku pada dirinya. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar yang akan tampak dalam tingkah lakunya, atau akan tampak pada sikapnya, atau akan tampak pada ketrampilannya. Yang pada taksonomi bloom disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya pemikiran dan tindakan yang berdiskusi, kreatif dan adaptif dari peserta didik. Dengan adanya pemikiran dan tindakan seperti itu, maka terjadilah perubahan perilaku pada dirinya. Agar peserta didik dapat berubah perilakunya sebagai akibat proses pembelajaran, ia harus diberi kesempatan menggunakan semua kemampuan rohani dan jasmani secara perlahan-lahan, tahap demi tahap.

Proses pembelajaran memungkinkan terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi belajar diartikan sebagai hubungan timbal balik dalam pembelajaran. Hubungan itu tidak bersifat sepihak, dalam arti guru merupakan satu-satunya subyek. Siswa dapat juga sebagai subyek belajar. Artinya adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang.

Pembelajaran Penjaskesor di sekolah banyak mengalami permasalahan yang serius. Seorang guru penjaskesor dihadapkan pada dua pilihan yaitu mengajar penjaskesor untuk mengejar nilai dengan tuntutan standar kelulusan dan membina kemampuan siswa, demikian juga pada materi olahraga.

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (yang berarti meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan, gerak (olahraga) merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya terus-menerus; artinya Olahraga sebagai alat untuk mempertahankan hidup, memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan. Seperti halnya makan, olahragapun hanya akan dapat dinikmati dan bermanfaat bagi kesehatan pada mereka yang melakukan kegiatan olahraga. Bila orang hanya menonton olahraga, maka sama halnya dengan orang yang hanya menonton orang makan, artinya ia tidak akan dapat merasakan nikmatnya berolahraga dan tidak akan dapat memperoleh manfaat dari olahraga bagi kesehatannya.

Olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fungsional jasmani, rohani dan sosial. Struktur *anatomis anthropometris* dan fungsi fisiologisnya, stabilitas emosional dan kecerdasan intelektualnya maupun kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungannya nyata lebih unggul khususnya pada generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan olahraga dari pada yang tidak aktif mengikutinya.¹

Kegiatan olahraga yang dilakukan secara baik dan benar memiliki dampak positif dalam perkembangan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena kegiatan olahraga selain memberi manfaat kesehatan fisik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan sosialisasi siswa di berbagai bidang. Olahraga banyak sekali jenisnya, misalnya olah raga lapangan seperti sepak bola, basket, badminton, atletik, olah raga air seperti renang, lompat indah dan sebagainya. Masing – masing jenis olah raga tersebut memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda. Namun pada tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan mencapai prestasi.

Dari ulangan harian/praktik tentang teknik dasar lari (atletik) khususnya lari jarak pendek didapat rata-rata nilai yang rendah. Pada aspek teknik start diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa atau sebesar 31,8%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik start secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Pada aspek teknik finish diperoleh nilai rata-rata

¹ Renstrom & Roux 1988, dalam A.S.Watson: *Children in Sport dalam Bloomfield,J., Fricker, P.A. and Fitch,K.D., 1992.*

sebesar 54,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau sebesar 45,4%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik finish secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%

Berdasar hasil diskusi dengan teman sejawat, terungkap bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang melibatkan siswa secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar penjaskes di kelas guru kurang memberikan banyak waktu untuk mengadakan latihan/praktek. Pembelajaran diawali dengan memberikan perintah kepada siswa untuk membaca bacaan secara bergilir. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi tugas untuk mencari kata-kata sulit. Kemudian siswa harus mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dihalaman berikutnya.

Maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan, untuk membuktikan dugaan di atas, serta mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam penelitian ini, akan diterapkan asesmen autentik untuk mendiskripsikan berbagai macam format esesmen yang mencerminkan pembelajaran, hasil belajar dan motivasi belajar. Asesmen autentik digunakan untuk mendiskripsikan berbagai macam format esesmen yang mencerminkan pembelajaran, hasil belajar, motivasi, dan sikap-sikap siswa terhadap kegiatan-kegiatan kelas yang relevan dengan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penerapan asesmen autentik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V-A SDN Sekargadung 2 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 pada pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga tentang teknik dasar lari (atletik).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu tehnik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.² Suharsimi (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Karya, 2008).

termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Stringer (1996:9) mengartikan *action research* sebagai “ *diciplined inquiri (research) which seeks focused effort to improve the quality of people’s organizational, community and family lives* “. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu : (a) guru bertindak sebagai peneliti (b) penelitian tindakan kolaboratif (c) Simultan terintegratif (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti. Penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan serta sampai pada tahap refleksi.

Prosedur Penelitian

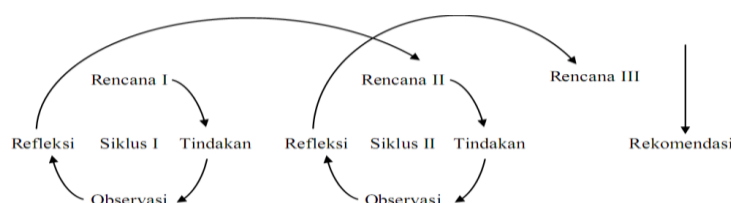
Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SDN Sekargadung 2 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 26 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 10 orang, siswa perempuan berjumlah 16 orang.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah diajukan ada dua faktor yang diselidiki dalam penelitian ini, yaitu faktor siswa, meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam mempraktekkan teori dasar lari dan peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor guru, meliputi kegiatan penyelidikan aktivitas guru dalam penerapan asesmen kinerja dan diri siswa untuk meningkatkan ketrampilan lari.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.³ Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah

³ Zainal Aqib, Penelitian tindakan kelas : untuk guru, (Bandung: Yrama Widya, 2006)

direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Tindakan Penelitian Model Kemmis dan M.C. Taggart⁴

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rencana I dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan Observasi dilakukan selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran.
3. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rencana II, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya, dengan tahapan seperti pada siklus I.
5. Rencana III, dilakukan bila ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 85%.

Observasi terbagi menjadi 2 siklus, dengan setiap siklus terlaksana dalam 2 pertemuan, dimana setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini guru mengobservasi penerapan teknik dasar lari (atletik), siswa dalam permainan. Berdasar hasil pengamatan tersebut guru: (a) menyusun materi rencana

⁴ Ibid.

pembelajaran, (b) menyusun skenario pembelajaran, (c) merancang modifikasi media pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah ketiga hal tersebut jadi, disimulasikan oleh guru pada kelas yang tidak dikenai perlakuan (diteliti) untuk memperoleh masukan sebagai bahan koreksi. Selain itu menyusun instrumen observasi, dan membuat lembar pengamatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Skenario pembelajaran yang telah direncanakan diterapkan pada tahap ini. Pada pelaksanaannya guru melakukan pengamatan sekaligus menjalankan proses pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini guru melakukan observasi terhadap semangat dan keaktifan siswa, kesulitan yang dihadapi baik guru maupun siswa selama proses pembelajaran.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap ini dilakukan terhadap proses pembelajaran, partisipasi aktif siswa, waktu belajar aktif siswa, dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan refleksi bagi guru untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif. Rumus dari setiap indikator, sebagai berikut:

1. Rata-rata Kelas

Untuk mendapatkan nilai rata rata test/praktik, dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan: \bar{X} = Nilai rata – rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa.

⁵ Sudjana, Nana. (1999). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

2. Ketuntasan Belajar secara Individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :⁶

$$Ketuntasan\ individu = \frac{\sum \text{Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Ketuntasan Belajar secara Klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:⁷

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah test/praktik dan observasi. Metode test adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu, dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.⁸ Metode test dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data keaktifan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data keaktifan belajar siswa selama proses belajar- mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Observasi meliputi kegiatan siswa dan kegiatan guru. Dari kegiatan ini diharapkan diperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Asesmen Autentik

Asesmen kinerja dan diri siswa merupakan bagian dari asesmen autentik. Asesmen autentik meliputi: asesmen kinerja, portofolio, dan asesmen diri siswa

⁶ M. Uzer Usman dan Setiawati L. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1993).

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2003).

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (ed. Revisi v). (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

(O'Malley, dalam Nur, 2004:1-10). Asesmen autentik digunakan untuk mendiskripsikan berbagai macam format asesmen yang mencerminkan pembelajaran, hasil belajar, motivasi, dan sikap-sikap siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang relevan dengan pengajaran. Komponen asesmen autentik sebagai berikut:

1. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja terdiri dari setiap bentuk asesmen dimana siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan suatu respon. Respon siswa tersebut dapat diperoleh guru dalam konteks asesmen formal atau informal atau dapat diamati selama pengajaran di kelas yaitu teori tentang renang atau di luar pengajaran yaitu praktek berenang. Asesmen kinerja meminta siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan nyata, dengan mengerahkan pengetahuan awal, pembelajaran yang baru diperoleh, dan ketrampilan-ketrampilan yang relevan. Contoh dari asesmen kinerja ini adalah pendemonstrasian renang gaya dada.

2. Asesmen Portofolio

Asesmen portofolio merupakan suatu kumpulan sistematis karya siswa yang dianalisis untuk menunjukkan kemajuan siswa dari waktu ke waktu ditinjau dari pencapaian tujuan-tujuan pembelajarannya. Contoh-contoh karya yang dimasukkan ke dalam portofolio meliputi contoh-contoh tulisan, catatan harian bacaan, gambar-gambar, rekaman audio-vidio, dan komentar guru dan siswa.

3. Asesmen Diri Siswa

Asesmen diri siswa merupakan kunci dalam asesmen autentik dan dalam pembelajaran yang dikendalikan sendiri oleh siswa (*selfregulated learning*). Siswa yang mengatur pembelajaran mereka secara mandiri, mereka membuat pilihan-pilihan, memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan merencanakan bagaimana menggunakan waktu dan sumber belajar. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan-kegiatan menantang, berani mengambil resiko, membuat kemajuan pembelajaran mereka sendiri, mereka dapat memutuskan bagaimana menggunakan sumber belajar yang tersedia bagi mereka di dalam dan di luar kelas.

Kondisi Awal

Nilai ulangan harian/ /praktik meliputi aspek teknik start dan teknik finish. Data hasil ulangan harian/praktik sebagai berikut:

**Tabel: 1. Hasil Test/praktik Pra Tindakan/Hasil Ulangan Harian/Praktik
Aspek Teknik Start**

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	40		tidak tuntas	12	40		tidak tuntas
2	70	tuntas		13	40		tidak tuntas
3	60		tidak tuntas	14	30		tidak tuntas
4	60		tidak tuntas	15	40		tidak tuntas
5	75	tuntas		16	50		tidak tuntas
6	40		tidak tuntas	17	50		tidak tuntas
7	70	tuntas		18	35		tidak tuntas
8	70	tuntas		19	35		tidak tuntas
9	75	tuntas		20	70	tuntas	
10	40		tidak tuntas	21	70	tuntas	
11	30		tidak tuntas	22	40		tidak tuntas
Jumlah nilai 1130							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 51,3							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 7 orang							
Persentase ketuntasan belajar 31,8%							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 15 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 68,2%							

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pada aspek teknik start diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa atau sebesar 31,8%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik start secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Adapun hasil ulangan harian/praktik pada aspek teknik finish sebagai berikut :

**Tabel: 2. Hasil Test/praktik Pra Tindakan/Hasil Ulangan Harian/Praktik
Aspek Teknik Finish**

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	30		tidak tuntas	12	75	tuntas	
2	30		tidak tuntas	13	30		tidak tuntas
3	60		tidak tuntas	14	20		tidak tuntas
4	70	tuntas		15	60		tidak tuntas
5	70	tuntas		16	70	tuntas	
6	60		tidak tuntas	17	70	tuntas	
7	75	tuntas		18	70	tuntas	
8	75	tuntas		19	30		tidak tuntas
9	30		tidak tuntas	20	75	tuntas	
10	30		tidak tuntas	21	30		tidak tuntas
11	70	tuntas		22	60		tidak tuntas
Jumlah nilai 1190							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 54,3							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 10 orang							
Persentase ketuntasan belajar 45,4 %							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 12 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 54,6 %							

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pada aspek teknik finish diperoleh nilai rata-rata sebesar 54,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau sebesar 45,4 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik finish secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran digambarkan sebagai berikut:

Tabel: 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pra Tindakan

No	Indikator/skor			No	Indikator/skor		
	A	B	C		A	B	C
1	2	3	3	12	1	2	2
2	1	2	2	13	1	2	2
3	2	1	2	14	2	1	3
4	2	3	2	15	1	2	2
5	2	2	3	16	1	2	3
6	1	2	2	17	1	2	2
7	2	1	2	18	1	1	2

8	1	2	2	19	1	2	2
9	1	2	2	20	1	2	2
10	1	2	2	21	1	2	2
11	1	1	2	22	1	2	3
Jumlah skor untuk indikator A: 28							
Rata-rata skor untuk indikator A : 1,27							
Jumlah skor untuk indikator B : 41							
Rata-rata skor untuk indikator B: 1,17							
Jumlah skor untuk indikator C : 49							
Rata-rata skor untuk indikator C : 2,22							

Keterangan

A = sportif

B = kemampuan melaksanakan tugas

C = ketertiban

1 = tidak baik

2 = kurang baik

3 = cukup baik

4 = baik

Dari hasil observasi tampak bahwa hanya beberapa siswa yang sportif. Ketika berlari, sebagian besar siswa masih mengganggu siswa lain, sehingga skor lari yang diharapkan tidak tampak. Skor yang dicapai pada indikator sportif hanya sebesar 1,27. Siswa juga masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Skor pada indikator ketertiban hanya sebesar 2,22.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus Pertama

Kegiatan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan pada jam ketiga dan keempat. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengadakan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Aspek penilaian meliputi aspek teknik start dan teknik finish serta teknik lari. Data hasil test/praktik siklus pertama pada setiap aspek disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 4 Hasil Test/Praktik Siklus I
Aspek Teknik Start

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	70	tuntas		12	60		tidak tuntas
2	80	tuntas		13	60		tidak tuntas
3	70	tuntas		14	50		tidak tuntas
4	70	tuntas		15	70	tuntas	
5	80	tuntas		16	70	tuntas	
6	70	tuntas		17	50		tidak tuntas
7	80	tuntas		18	70	tuntas	
8	80	tuntas		19	80	tuntas	
9	80	tuntas		20	80	tuntas	
10	60		tidak tuntas	21	80	tuntas	
11	50		tidak tuntas	22	60		tidak tuntas
Jumlah nilai 1520							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 69,1							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 15 orang							
Persentase ketuntasan belajar 68,2%							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 7 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 31,8%							

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pada aspek teknik start diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,1. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 68,2%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa atau sebesar 31,8%. Pada siklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik start secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Maka diperlukan siklus lanjutan. Adapun hasil belajar pada aspek teknik finish sebagai berikut:

Tabel: 5 Hasil Test/Praktik Siklus I
Aspek Teknik Finish

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	60		tidak tuntas	12	80	tuntas	
2	60		tidak tuntas	13	60		tidak tuntas
3	70	tuntas		14	50		tidak tuntas
4	80	tuntas		15	75	tuntas	

5	80	tuntas		16	80	tuntas	
6	75	tuntas		17	80	tuntas	
7	80	tuntas		18	80	tuntas	
8	80	tuntas		19	60		tidak tuntas
9	60		tidak tuntas	20	80	tuntas	
10	60		tidak tuntas	21	50		tidak tuntas
11	70	tuntas		22	80	tuntas	
Jumlah nilai 1550							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 70,6							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 14 orang							
Persentase ketuntasan belajar 63,6 %							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 8 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 36,4%							

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pada aspek teknik finish diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,6. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 70,6%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau sebesar 36,4%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik finish secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Hasil observasi aktivitas siswa dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, yang digambarkan seperti pada tabel berikut:

Tabel: 6. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No	Indikator/skor			No	Indikator/skor		
	A	B	C		A	B	C
1	2	3	3	12	2	2	2
2	2	2	2	13	3	3	3
3	4	3	2	14	3	2	2
4	3	3	2	15	3	2	2
5	2	2	3	16	1	2	3
6	1	2	2	17	3	3	2
7	2	1	2	18	2	2	3
8	3	3	2	19	3	2	4
9	3	2	3	20	3	1	2
10	2	2	2	21	2	2	3
11	2	2	3	22	1	2	3
Jumlah skor untuk indikator kerjasama kelompok: 52							
Rata-rata skor untuk indikator kerjasama kelompok : 2,36							
Jumlah skor untuk indikator mengemukakan pendapat : 48							
Rata-rata skor untuk indikator mengemukakan pendapat: 2,18							

Jumlah skor untuk indikator ketertiban : 55
Rata-rata skor untuk indikator ketertiban : 2,5

Keterangan

- A = sportif
- B = kemampuan melaksanakan tugas
- C = ketertiban
- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup baik
- 4 = baik

Dari tabel: 6, tampak bahwa seluruh indikator pengamatan masih belum mencapai skor yang diharapkan. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Skor pada indikator sportif sebesar 2,36. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih sangat kurang. Hanya ada 5 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan. Guru kurang mendorong siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Sebagian besar siswa sudah disiplin. Namun ada 10 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru memperhatikan observer dan bahkan ada yang mengajak berbicara dengan temannya. Skor yang tercapai pada indikator ketertiban sebesar 2,5. Siswa tertib dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih sangat kurang. Selama siswa menyelesaikan tugas, guru berkeliling mengamati jalannya pembelajaran berkelompok dan memberi penjelasan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang belum diketahui oleh siswa. Selama siswa menyelesaikan tugas, guru berkeliling mengamati jalannya pembelajaran berkelompok dan memberi penjelasan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.

Hasil observasi kegiatan guru selama pembelajaran sebagai berikut:

Tabel: 7 Aktivitas Guru dalam Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
A	Pendahuluan				
	1. Memotivasi siswa			2	
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran		3		
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4	3		
	4. Mengatur siswa dalam kelompok belajar				
B	Kegiatan inti				
	1. Menjelaskan materi.		3		

	2. Membimbing menemukan konsep teknik dalam atletik. 3. Membimbing siswa mempraktikkan teknik atletik yang terdiri dari teknik start dan teknik finish. 4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab. 5. Membimbing siswa menarik simpulan.	4	3	2	2
C	Penutup 1. Membimbing siswa membuat rangkuman 2. Memberikan evaluasi		3	2	
D	Pengelolaan Waktu			2	

Keterangan

- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup baik
- 4 = baik

Berdasarkan table: 7 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep teknik dalam atletik, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa tidak diberi kesempatan menanggapi hasil presentasi. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Indikator yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal. Rata-rata persentase ketuntasan belajar kedua unsur yang meliputi teknik start dan teknik finish secara klasikal mencapai 69,4%. Karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85% seperti yang terdapat dalam tehnik analisis data, maka diperlukan siklus lanjutan

untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan cara lebih membuka wawasan siswa untuk melihat lingkungan dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Teknik bertanya yang dimiliki guru perlu ditingkatkan. Pengelolaan waktu harus lebih baik serta pengelolaan kelas harus lebih baik.

Siklus Kedua

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran kedua serta lembar observasi pembelajaran yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Hasil test/praktik sebagai berikut:

Tabel: 8 Hasil Test/Praktik Siklus II
Aspek Teknik Start

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	70	tuntas		12	70	tuntas	
2	75	tuntas		13	70	tuntas	
3	90	tuntas		14	75	tuntas	
4	80	tuntas		15	60		tidak tuntas
5	80	tuntas		16	70	tuntas	
6	80	tuntas		17	50		tidak tuntas
7	80	tuntas		18	75	tuntas	
8	75	tuntas		19	90	tuntas	
9	75	tuntas		20	90	tuntas	
10	60		tidak tuntas	21	75	tuntas	
11	70	tuntas		22	70	tuntas	
Jumlah nilai 1635							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 74,3							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 19 orang							
Persentase ketuntasan belajar 86,4%							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 3 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 13,6 %							

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pada aspek teknik start diperoleh nilai rata–rata sebesar 74,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 86,4%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan

belajar siswa pada aspek teknik start secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Adapaun hasil belajar pada aspek teknik finish sebagai berikut:

Tabel: 9 Hasil Test/Praktik Siklus II
Aspek Teknik Finish

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			tuntas	tidak tuntas
1	60		tidak tuntas	12	75	tuntas	
2	70	tuntas		13	85	tuntas	
3	90	tuntas		14	80	tuntas	
4	90	tuntas		15	70	tuntas	
5	85	tuntas		16	80	tuntas	
6	85	tuntas		17	70	tuntas	
7	80	tuntas		18	80	tuntas	
8	80	tuntas		19	90	tuntas	
9	90	tuntas		20	90	tuntas	
10	70	tuntas		21	85	tuntas	
11	70	tuntas		22	80	tuntas	
Jumlah nilai 1755							
Jumlah nilai maksimal ideal 2200							
Rata – rata hasil post test sebesar 79,8							
Jumlah siswa yang tuntas belajar 21 orang							
Persentase ketuntasan belajar 95,5 %							
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 1 orang							
Persentase ketidaktuntasan sebesar 4,5 %							

Berdasarkan data di atas diperoleh simpulan bahwa pada aspek teknik finish diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa atau sebesar 95,5 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 1 siswa atau sebesar 4,5 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa pada aspek teknik finish secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Hasil observasi teman sejawat selama pelaksanaan siklus kedua adalah:

Tabel: 10. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Indikator/skor			No	Indikator/skor		
	A	B	C		A	B	C
1	3	3	3	12	2	2	2
2	3	2	4	13	3	3	4
3	3	4	4	14	4	3	4
4	3	3	4	15	4	3	4
5	2	2	3	16	2	2	4
6	4	2	3	17	3	3	4
7	4	2	2	18	2	2	3
8	4	3	3	19	4	3	4
9	3	3	4	20	4	3	3
10	4	3	4	21	4	3	3
11	4	3	4	22	4	2	3
Jumlah skor untuk indikator kerjasama kelompok : 73							
Rata-rata skor untuk indikator kerjasama kelompok : 3,3							
Jumlah skor untuk indikator mengemukakan pendapat : 59							
Rata-rata skor untuk indikator mengemukakan pendapat: 2,7							
Jumlah skor untuk indikator ketertiban : 76							
Rata-rata skor untuk indikator ketertiban : 3,45							

Keterangan

- A = sportif
- B = kemampuan melaksanakan tugas
- C = ketertiban
- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup baik
- 4 = baik

Dari tabel: 10, tampak bahwa seluruh indikator pengamatan telah mencapai skor yang diharapkan, kecuali pada indikator sportif. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan. Siswa sudah banyak yang berani mengajukan pertanyaan. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran Guru membimbing siswa sehingga kegiatan tidak menemui hambatan. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya,

karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pembelajaran. Observasi ditujukan untuk mendapatkan umpan balik, kritik dan masukan bagi pelaksanaan tindakan disiklus berikutnya. Hasil observasi kegiatan guru digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel: 11. Aktivitas Guru dalam Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
A	Pendahuluan				
	1. Memotivasi siswa	4			
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4			
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4	3		
	4. Mengatur siswa dalam kelompok belajar				
B	Kegiatan inti				
	1. Menjelaskan materi.	4			
	2. Membimbing menemukan konsep teknik dalam atletik.		3		
	3. Membimbing siswa mempraktikkan teknik atletik yang terdiri dari teknik start dan teknik finish.	4	3		
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.	4			
	5. Membimbing siswa menarik simpulan.				
C	Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman		3		
	2. Memberikan evaluasi		3		
D	Pengelolaan Waktu	4			

Keterangan

- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup baik
- 4 = baik

Berdasarkan tabel:11, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Aktif membimbing siswa. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang

mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi serta mempresentasikan hasil kerja pada kelompok belajar yang lebih kecil.

Berdasarkan data pada siklus kedua diperoleh simpulan bahwa rata-rata ketuntasan belajar dari kedua unsur yaitu teknik start dan teknik finish secara klasikal mencapai 90,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 90,9% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini didasarkan juga pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kekurangan disiklus kedua relatif tidak ada.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan asesmen autentik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V-A SDN Sekargadung 2 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 pada materi pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga tentang teknik dasar lari (atletik). Hal ini berdasar hasil praktek dari siklus pertama hingga terakhir. Hal ini didasarkan pula hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Penerapan asesmen autentik pada pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga tentang teknik dasar lari (atletik) di kelas V-A SDN Sekargadung 2 kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 diawali dengan mendemonstrasikan teknik dasar lari yang benar. Pada kegiatan selanjutnya, dengan bantuan tutor sebaya, siswa melaksanakan teknik dasar lari yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2008) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Martin Handoko. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmad, Jalaluddin. (1992). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Sudjana. (2005). *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (ed. Revisi v)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. (1997), *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uzer Usman M, dan Setiawati L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wasty, Soemanto, Drs, M.Pd. (2001). *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Depdiknas.